



Budaya Patriarki dalam Tradisi Sasak Lombok (Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Rizki)

Mahyuni Fatihrahma^{1*}, Hilmiyatun¹, Roni Amrullah¹

¹Universitas Hamzanwadi, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: mahyunifatihrahma8@gmail.com

Article History:

Received: October 1, 2025

Revised: October 14, 2025

Accepted: October 17, 2025

Keywords:

patriarchal culture, Riyana Rizki's short stories, Sara Mills

Abstract: *This study examines the patriarchal culture present in Riyana Rizki's collection of short stories, *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, through Sara Mills' approach. The purpose of this study is to find out the patriarchal culture that occurs in the merariq tradition in the tradition of the Lombok Sasak community. This study uses a descriptive qualitative method with a data blunt technique based on the results of readers' understanding of the collection of short stories and conducting interviews with the author and several readers. Data analysis was carried out by classifying data from short story excerpts based on the theme raised, and then analyzed using Sara Mills' theory, namely the position of subject-objects and the position of the reader. The results of the study show that the merariq tradition in the Sasak Lombok community, which is depicted in the short story "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*," represents the strong patriarchal culture that is still inherent in social life. In this short story, men and customs are portrayed as the dominant subjects who have full authority in determining women's way of life. On the contrary, women are placed in the position of objects who must submit and accept the consequences of decisions made by men and society. Based on Sara Mills' critical discourse theory, it was found that this short story not only positions women as objects who are always blamed but also puts readers in a critical position to review the legitimacy of gender-biased customs. Readers are directed to empathize with the suffering of female figures while being invited to reject the truth claims built by the dominant voices of the culture. Thus, the short story "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" can be said to be a counter-discourse that not only records reality but also offers a sharp social critique of patriarchal culture and opens up a new space of awareness about the importance of gender equality.*

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Fatihrahma, M., Hilmiyatun, H., & Amrullah, R. (2025). Budaya Patriarki dalam Tradisi Sasak Lombok (Analisis Wacana Kritis dalam Kumpulan Cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan Karya Riyana Rizki). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2355–2365. Retrieved from <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/4789>

PENDAHULUAN

Budaya patriarki diidentikkan dengan penguasaan kaum perempuan terhadap kaum laki-laki yang sering kali merendahkan kaum perempuan. Patriarki berasal dari bahasa latin, yaitu '*patriarchia*' yang berarti sebuah aturan yang diatur oleh bapak (*a rule of the father*) yang di mana seorang laki-laki (bapak) selalu mendominasi perempuan (ibu). Dalam kehidupan sehari-hari peran perempuan tidak terlalu terlihat dan tidak berpengaruh karena patriarki lebih menghargai peran ayah dan kekuasaan para laki-laki. Sehingga laki-laki dengan adat, tradisi, hukum, sistem sosial, pendidikan dan pekerjaan dapat menentukan peran-peran perempuan. Sehingga sering kali perempuan menjadi korban ketidakadilan, eksploitasi, dan dimarginalkan, Yanuaris (2021: 4).

Budaya patriarki yang sudah sangat mengakar di Indonesia berdampak pada ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang dianggap perempuan lebih inferior dari pada laki-laki. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena dapat menyiksa perempuan secara fisik maupun psikologi, bukan hanya sekelompok perempuan tapi merata diseluruh dunia. Kasus yang paling parah adalah di negara-negara kedua dan ketiga seperti yang dituliskan oleh Lusia (2020: 10) salah satunya di Indonesia.

Data dari catatan komisi anti kekerasan terhadap perempuan menemukan bahwa setiap dua jam sekali sebanyak tiga perempuan Indonesia mengalami kekerasan seksual dan 60% kekerasan terhadap perempuan terjadi di ranah domestik. Pelakunya tak lain adalah orang terdekat yaitu ayah, kakak, paman dan lain-lain. Hal itu karena perempuan dianggap objek yang menjadi sasaran empuk pemuasan hawa nafsu laki-laki. Tahun 2014 kekerasan seksual menyentuh angka yang fantastik yaitu 3860,56% nya berupa pemerkosaan, pencabulan dan pelecehan seksual, Riska Mutiah (2019: 58).

Tradisi *merariq* dalam masyarakat Sasak yang beradi di Lombok adalah salah satu adat perkawinan di mana seorang laki-laki membawa lari perempuan tanpa sepengetahuan orang tuanya pada malam hari. Menurut Yasin (2008: 155), terdapat dua pandangan yang melatar-belakangi sejarah *merariq*, pertama, bahwa budaya *merariq* merupakan adat asli suku sasak. Kedua, budaya *merariq* merupakan manifestasi dari Hinduisme Bali pada masa kolonial. Alasan adat *merariq* dikatakan sebagai budaya asli adalah karena salah satu kampung yang tidak didatangi oleh kolonial Bali yaitu desa Sekarbela melaksanakan adat *merariq* tersebut.

Menurut Novia Suhastini (2021: 4) tahap-tahap adat *merariq* dilakukan dengan proses sebagai berikut; *Beberayean*, (*memidang, ngendang, ngujiang, mereweh*), *merarik, besejati* dan *selabaran, pisuke*, akad nikah (*ijab-qabul, saksi, mahar, khutbah nikah*), penghulu, akte nikah dan *sorongserah-ajikrame, Nyongkolan* dan *Rapah / Balas Onas Nae* tersebut, masyarakat sasak meyakini bahwa anak gadis yang dinikahi dengan adat *merariq* memiliki nilai tawar yang sangat tinggi. Hal ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sasak.

Tradisi kawin lari (*merariq*) dalam masyarakat Sasak Lombok menjadi fenomena unik yang sering menjadi perbincangan baik dalam diskusi publik maupun penelitian akademik. Hingga tidak jarang menjadi pusat penelitian yang dilakukan dari berbagai multi-disiplin keilmuan yang dituangkan dalam bentuk buku, jurnal bahkan novel atau cerpen.

Cerita pendek merupakan salah satu teks yang termasuk dalam genre sastra. Menurut Muhardi dan Hasanuddin (dalam Puspitasari. 2017), cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen-komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat.

Salah satu cerpen yang sangat menarik bagi penulis adalah "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" yang ditulis oleh Riyana Rizki. Kumpulan Cerpen tersebut terinspirasi dari tradisi Sasak yang ada di Lombok Nusa Tenggara Barat yang sering kali perempuan menjadi korban patriarki terhadap kaum laki-laki khususnya dalam tradisi menikah (*merariq* dalam bahasa Sasak).

Dalam kumpulan cerpen Riyana Rizki, jika perempuan sudah dibawa ke rumah laki-laki dan memutuskan akan menikah, perempuan sering kali tidak mempunyai pilihan untuk membatalkan pernikahan tersebut. Sebab, kalangan masyarakat menganggap itu melawan tradisi. Padahal tidak selamanya pihak wanita yang salah, bisa saja pihak laki-laki seperti yang diceritakan di cerpen tersebut. Di mana laki-laki yang ingin menikahinya

sudah mempunyai istri dan dua anak. Itulah mengapa perempuan di kumpulan cerpen itu memilih untuk membatalkan pernikahannya karena tidak ingin menyakiti istri dan anak-anaknya.

Dengan uraian yang sudah dijelaskan oleh penulis di atas yang terkandung dalam kumpulan Cerpen "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" bagi penulis sangat menarik untuk diteliti karena *pertama*, budaya patriarki yang sangat melekat dengan adat istiadat setempat dan tradisi yang berlaku di masyarakat Sasak Lombok. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih mendalam dan komprehensif tentang budaya patriarki seperti apa saja yang terjadi khususnya dalam tradisi *merariq* pada masyarakat Sasak Lombok.

Kedua, kumpulan Cerpen "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" mengungkap tentang keluhan serta perlawanan terhadap budaya patriarki yang terjadi di suku Sasak yang berada di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Perempuan selalu menjadi objek cibiran masyarakat ketika di dalam sebuah pernikahan tidak dapat dilakukan. Sebab, dalam tradisi masyarakat Sasak Lombok, apabila perempuan pulang kerumahnya hingga akhirnya tidak jadi menikah, perempuan selalu disalahkan karena dianggap melanggar tradisi.

Tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk patriarki yang terjadi dalam tradisi *merariq* dalam masyarakat sasak Lombok yang tergambarkan dalam cerpen jangan pulang jika kamu perempuan karya Riyana Rizki yang kemudian dianalisis menggunakan teori wacana kritis Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan pembaca.

LANDASAN TEORI

1. Cerita Pendek (Cerpen)

Cerpen merupakan karya fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk, biasanya antara setengah hingga dua jam (Nurgiyantoro, 2013:12). Kelebihan cerpen terletak pada kemampuannya menyampaikan makna secara padat dan terfokus terhadap satu peristiwa atau konflik utama. Sumardjo dalam Purba (2014:53) menegaskan bahwa kependekan cerpen bukan hanya karena jumlah halamannya, tetapi karena pembahasan masalahnya yang sangat terbatas. Dengan demikian, cerpen adalah karya prosa yang menampilkan kebulatan ide secara ringkas, padat, dan berpusat pada satu peristiwa utama.

2. Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan metode untuk meneliti bahasa, baik lisan maupun tulisan, guna memahami makna dan hubungan antarkalimat yang membentuk satu kesatuan makna (Aris Badara, 2014:16). Wacana sendiri adalah komunikasi ide, nilai, dan kepercayaan yang tercermin dalam teks (Ismail Murahimin dalam Alex Sobur, 2004:9). Menurut Van Dijk dalam Alex Sobur (2006:73), penelitian atas wacana tidak cukup berhenti pada analisis teks, tetapi juga mencakup proses produksi dan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, analisis wacana digunakan untuk memahami makna teks secara menyeluruh baik dari segi bahasa, konteks sosial, maupun ideologi yang terkandung di dalamnya.

3. Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis (Critical Discourse Analysis) menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Menurut Eriyanto (2008:7–13), AWK memiliki lima karakteristik utama, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Wacana dipandang sebagai praktik sosial yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan relasi kuasa. Sementara itu, Darma (2013:49) menyebut AWK sebagai proses memahami teks secara mendalam untuk mengungkap kepentingan

dan tujuan kelompok dominan. Dengan demikian, AWK memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan sarana pembentukan makna sosial dan ideologis.

4. Teori Sara Mills

Sara Mills (1995) melalui karyanya *Feminist Stylistics* mengembangkan analisis stilistika feminis yang menggabungkan bahasa dan ideologi gender. Ia menekankan bahwa bahasa bukan media netral, melainkan sarana ideologis yang membentuk representasi gender. Analisis feminis menurut Mills dilakukan pada tiga level:

1. Leksikal, yaitu kajian terhadap kosakata dan metafora yang bias gender;
2. Struktural, mencakup analisis gramatikal seperti transitivity dan pasivisasi yang bisa mengaburkan peran perempuan;
3. Wacana, mencakup narasi, sudut pandang, dan genre yang menampilkan relasi kuasa gender.

Mills juga memperkenalkan konsep posisi subjek-objek dan posisi pembaca (Eriyanto, 2001:203).

- Posisi subjek-objek melihat siapa yang menjadi pusat penceritaan dan siapa yang menjadi objek yang ditampilkan.
- Posisi pembaca menjelaskan bagaimana teks mengarahkan pembaca untuk menerima ideologi tertentu, misalnya patriarki, atau sebaliknya, menggeser pembaca agar bersimpati pada perjuangan perempuan.

Konsep ini menegaskan bahwa teks tidak hanya merepresentasikan realitas gender, tetapi juga mengonstruksi cara pembaca memandangnya. Dengan demikian, teori Sara Mills memberikan kerangka kritis untuk membongkar bias gender dalam teks serta mengungkap bagaimana bahasa berperan dalam mempertahankan atau menantang sistem patriarki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Arti atau makna adalah penting untuk penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian penelitiannya yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau cara lain yang menggunakan angka. Penelitian ini mengusung konsep memahami objek secara mendalam. Penelitian ini menekankan pada bahasa atau linguistik sebagai sarana penelitiannya (Ajat Rukajat. 2018: 5).

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peneliti membaca kumpulan cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dan juga melakukan wawancara terhadap penulis dan beberapa pembaca. Selanjutnya adalah teknik pengolahan data sebagai proses penulisan yang lebih lengkap. Pertama adalah mengumpulkan data baik primer maupun sekunder, hal ini menjadi penting karena menjadi rujukan penelitian ilmiah ini. Kemudian adalah proses pengeditan di mana kesalahan pengumpulan data dapat diperbaiki sebelum kesalahan ikut tercetak dalam penelitian ini. Terakhir adalah penyusunan hasil penelitian yang tujuannya untuk mempermudah melakukan analisis data (Muh Nazir. 2005: 174).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi data yang relevan dari teks kumpulan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, kemudian diklasifikasikan berdasarkan teori Sara Mills yaitu bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, berita, foto, gambar. Dalam teks perempuan disajikan dengan negatif, salah, dan termarginal. Sara Mills melihat posisi aktor dalam teks, siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang

menjadi objek penceritaan. Dan juga bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Selanjutnya, Sara Mills juga melihat bagaimana sebuah teks diterima oleh pembaca.

Pada penelitian ini digunakan uji credibility (validitas internal) dengan menggunakan tiga cara yaitu meningkatkan ketekunan, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check. Menurut Sugiyono (2021:193) Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data menggunakan wawancara. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel atau dapat dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan informan sampai data yang diberikan disepakati oleh informan. Bisa dikatakan tujuan member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian yang diperoleh dari cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Data-data tersebut berupa kutipan teks yang merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi dominasi budaya patriarki, baik melalui penggambaran keterbatasan ruang gerak, tekanan sosial, maupun simbol-simbol ketidakadilan gender. Setiap data yang ditampilkan akan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti subordinasi perempuan, bentuk resistensi, serta simbol-simbol pengekangan, yang kemudian dijelaskan dalam deskripsi untuk memperlihatkan relevansinya dengan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi karya.

Tabel 1.1 Data Kutipan Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*

No	Kode Data	Data (Kutipan Cerpen)	Kategori Tema	Keterangan
1	SL-1	“Jangan pulang jika kamu perempuan, Sulin. Itu aib yang akan kau bawa seumur hidupmu.” Rizki (2021)	Tema Tradisi dan Budaya	Tekanan adat Sasak yang mengekang perempuan agar tidak menolak atau kembali setelah kawin lari.
2	GD-2	“Adat tidak bisa kau lawan, Sulin. Semua perempuan harus patuh.” Rizki (2021)	Tema Tradisi dan Budaya	Keluarga menginternalisasi adat sebagai aturan absolut, tanpa ruang kritik.
3	SL-2	“Aku tidak ingin tinggal bersama lelaki yang tidak aku cintai. Lebih baik aku pulang.” Rizki (2021)	Tema Gender dan Perempuan	Sulin menolak aturan patriarkis dan menunjukkan hak perempuan untuk memilih pasangan.

4	SL-6	“Aku tahu orang akan menertawakanku. Tapi aku tidak bisa menertawakan hidupku sendiri.” Rizki (2021)	Tema Gender dan Perempuan	Sulin menyadari konsekuensi sosial, tetapi tetap memilih martabat pribadi.
5	GD-1	“Kamu mempermalukan keluarga kita, Sulin. Lebih baik kau mati daripada kembali dengan cara seperti ini.” Rizki (2021)	Tema Keluarga	Tekanan dari kakaknya (Gedarik) memperlihatkan keluarga sebagai perpanjangan tangan tradisi.
6	SL-3	“Biar aku menjadi bahan gunjingan. Aku tidak peduli.” Rizki (2021)	Tema Kepemimpinan & Perlawanan	Sulin mengambil sikap berani melawan norma sosial meskipun tahu konsekuensinya berat.
7	SL-5	“Kalau adat hanya membuat perempuan menderita, aku memilih melawan.” Rizki (2021)	Tema Kepemimpinan & Perlawanan	Sulin menolak tunduk pada adat, sikap ini menjadi simbol resistensi perempuan.
8	SR-1	“Perempuan yang pulang itu tidak punya harga diri. Sama seperti daun kering yang diinjak orang.” Rizki (2021)	Tema Sosial	Gunjingan Srimpi merepresentasikan tekanan sosial terhadap perempuan.
9	SR-3	“Lihatlah, semua orang membicarakanmu. Kau hanya jadi bahan ejekan.” Rizki (2021)	Tema Sosial	Srimpi melambangkan stigma sosial yang menindas perempuan yang melawan adat.
10	IB-1	“Dulu ibumu juga dipulangkan. Dia tidak pernah bisa membuat suaminya bahagia.” Rizki (2021)	Tema Keluarga & Adat	Pengalaman ibu Sulin menegaskan siklus ketidakadilan adat yang diwariskan.
11	GD-3	“Kalau kau benar perempuan, kau harus tahu malu. Jangan kembali dengan kepala tegak.” Rizki (2021)	Tema Keluarga & Adat	Kakak Sulin menekankan konstruksi sosial tentang kehormatan perempuan.

12	SL-4	“Aku ingin perempuan lain tahu, mereka juga berhak menolak. Jangan takut pulang jika itu jalan terbaik.” Rizki (2021)	Tema Pendidikan & Kesadaran	Sulin memberi pesan moral sebagai bentuk kesadaran kritis terhadap perempuan lain.
13	SR-2	“Lebih baik kau jadi istri tanpa cinta daripada jadi perempuan yang dipulangkan.” Rizki (2021)	Tema Sosial & Adat	Tekanan sosial yang menilai status perempuan lebih penting daripada kebahagiaan pribadi.
14	IB-2	“Aku dulu diam, maka hidupku hancur. Kau berbeda, Sulin, kau berani.” Rizki (2021)	Tema Keluarga & Pendidikan Kesadaran	Sang ibu merefleksikan pengalaman pahitnya dan mendukung perlawanan Sulin.
15	SL-7	“Aku pulang bukan untuk malu, tapi untuk hidup.” Rizki (2021)	Tema Pendidikan Kesadaran & Kepemimpinan	Pernyataan Sulin sebagai klimaks perlawanan dan kesadaran diri perempuan.

Keterangan Kode Data:

SL : Sulin

GD : Gedarik (kakak Sulin)

SR : Srimpi (tetangga/perempuan lain)

IB : Ibu Sulin

1. Analisis Posisi Subjek-Objek dalam Cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan

Analisis posisi subjek dan objek dalam cerpen ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai subjek naratif seperti dalam kutipan “*Adat tidak bisa kau lawan, Sulin. Semua perempuan harus patuh.*” Rizki (2021: 2). Kutipan ini menunjukkan bahwa sebagai perempuan harus patuh pada adat dan tidak boleh melawan kaum laki-laki. Mereka memegang kendali dalam cerita, menentukan alur dan memutuskan nasib tokoh perempuan.

Sebaliknya, perempuan cenderung menjadi objek penceritaan yang dilihat dari sudut pandang laki-laki. Misalnya, ketika tokoh perempuan memutuskan pulang ke rumah orang tuanya, narasi membingkai tindakan itu sebagai pelanggaran adat, tanpa memberi ruang bagi suara atau alasan dari pihak perempuan itu sendiri. Kutipan “*Jangan pulang jika kamu perempuan, Sulin. Itu aib yang akan kau bawa seumur hidupmu.*” Rizki (2021. 1) menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki ruang untuk memperjuangkan kebahagiaannya sendiri.

Tradisi perkawinan suku Sasak khususnya *merariq*, menggambarkan manifestasi budaya patriarki di mana laki-laki berada pada posisi subjek yang memiliki agensi dan kekuasaan, sementara perempuan berada dalam posisi objek. Distribusi

peran ini terlihat jelas pada tokoh-tokoh di dalam cerpen. Sulin, sebagai tokoh utama perempuan diposisikan lemah dan selalu disalahkan ketika ia memilih pulang.

Sedangkan Rustam, laki-laki yang melarikan Sulin meskipun sudah beristri, merepresentasikan dominasi laki-laki dalam *merariq*. Gedarik, kakak Sulin yang menolak kepulangannya dan mewakili suara masyarakat patriarkal yang menganggap pulang sebagai aib. Srimpi, kakak ipar Sulin yang awalnya netral tetapi kemudian ikut menyalahkan Sulin, menunjukkan bagaimana perempuan sendiri dapat menjadi alat reproduksi nilai patriarki. Sementara itu, masyarakat kampung berperan sebagai pengadil sosial yang melanggengkan stigma melalui gosip dan gunjingan.

Dalam struktur ini, laki-laki dan adat berfungsi sebagai subjek dominan yang aktif menentukan jalan hidup perempuan. Rustam bebas menikahi Sulin meski sudah beristri dan masyarakat mendominasi narasi dengan menilai benar-salahnya tindakan perempuan. Adat berperan sebagai subjek abstrak yang memiliki kuasa penuh, menjadikan tradisi *merariq* sebagai alat untuk menundukkan perempuan agar patuh.

2. Analisis Budaya Patriarki dalam Tradisi Sasak Lombok (Posisi Pembaca)

Cerpen "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" karya Riyana Rizki menghadirkan pembaca dalam dilema antara suara dominan adat dan penderitaan tokoh perempuan. Wahyu Sataraji bahkan mengaku terkejut dengan judul sekaligus isi cerpen karena menyadarkan adanya stereotip sosial yang membatasi ruang gerak perempuan Sasak, di mana pelanggaran terhadap standar patriarki dianggap sebagai "kesalahan besar" (Wawancara, 29/09/25). Reaksi seperti ini membuktikan bahwa teks menghadirkan *shock effect* yang menggerakkan refleksi sosial pembacanya.

Selain itu, pembaca dapat menjadikan teks sastra sebagai ruang pelepasan emosi sekaligus inspirasi untuk melakukan perlawanan simbolik. Cerpen ini menunjukkan bahwa tindakan sederhana seperti pulang, bisa diartikan sebagai bentuk penolakan terhadap patriarki dan pembaca didorong untuk memaknai ulang adat yang selama ini dianggap mutlak. Eka Aprianto bahkan menekankan bahwa karya sastra seperti ini "jauh lebih efektif dari pada karya ilmiah" dalam menggugah kesadaran gender, karena masyarakat lebih mudah terhubung dengan cerita daripada tulisan akademis (Wawancara, 28/09/25).

Dengan demikian, posisi pembaca dalam cerpen ini bersifat empatik sekaligus kritis. Riyana Rizki berhasil mengarahkan pembaca untuk tidak sekadar menikmati cerita, tetapi juga merefleksikan ketidakadilan patriarki yang dilegitimasi oleh adat. Sejalan dengan itu, Naya Wulandari menegaskan bahwa harapannya adalah "tidak ada lagi perempuan yang tertindas seperti Sulin di kemudian hari" (Wawancara, 29/09/25). Cerpen ini sejalan dengan gagasan Sara Mills bahwa teks membentuk pembaca sebagai subjek yang aktif menilai dan menginterpelasi wacana, sehingga membuka ruang kesadaran baru tentang kesetaraan gender dalam budaya Sasak.

Dengan demikian, posisi pembaca dalam cerpen ini bersifat dua arah yakni empatik sekaligus kritis. Representasi perempuan sebagai korban patriarki dalam tradisi *merariq* diarahkan bukan hanya untuk membangkitkan simpati, tetapi juga untuk membentuk kesadaran bahwa adat yang kaku dapat menjadi bentuk kekerasan simbolik. Melalui pendekatan ini, cerpen berfungsi yang secara estetis menyajikan kisah yang menggugah dan secara advokatif menjadi media penyadaran gender. Seperti ditegaskan oleh Martini (2025: 32), sastra dapat menjadi sarana membongkar stereotip sekaligus mendorong partisipasi perempuan dalam pembangunan. Dengan kata lain, cerpen ini berhasil menjembatani pengalaman fiksi dengan kesadaran

kolektif pembaca, memperkuat posisi sastra sebagai medium perubahan sosial dan budaya.

3. Implikasi terhadap Isu Kesenjangan Gender di Masyarakat Sasak

Temuan penelitian ini memiliki implikasi signifikan terhadap isu kesetaraan gender dalam masyarakat Sasak, khususnya dalam konteks tradisi *merariq* yang masih dipraktikkan hingga kini. Cerpen "*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*" tidak hanya menjadi refleksi, tetapi juga menawarkan kritik sosial yang dapat dijadikan dasar untuk mendorong transformasi budaya menuju relasi yang lebih setara.

a. Partisipasi Perempuan dalam Kebijakan Adat

Pada ranah kebijakan dan advokasi, diperlukan ruang mediasi adat yang menghadirkan perspektif perempuan. Selama ini, forum desa atau lembaga adat cenderung didominasi oleh tokoh laki-laki, sehingga keputusan-keputusan adat bersifat bias gender. Dengan melibatkan tokoh perempuan, baik sebagai pengambil keputusan maupun narasumber diskusi adat, forum tidak hanya akan mewakili suara laki-laki, tetapi juga mengakomodasi pengalaman dan kebutuhan perempuan. Hal ini sejalan dengan gagasan Uljanah (2021: 87) yang menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam struktur sosial untuk menantang monopoli makna patriarki.

b. Pendidikan Budaya dan Literasi Gender

Pendidikan budaya dan literasi gender menjadi aspek penting untuk membongkar naturalisasi patriarki. Tradisi *merariq* sering kali dipandang sakral, sehingga kritik terhadapnya dianggap tabu. Oleh karena itu, memasukkan kritik terhadap praktik ini ke dalam kurikulum lokal dapat menjadi cara untuk menumbuhkan kesadaran sejak dini bahwa tidak semua adat identik dengan kebaikan. Pendidikan literasi gender dapat membantu generasi muda Sasak membedakan antara nilai budaya yang patut dijaga dan praktik sosial yang merugikan salah satu pihak, terutama perempuan.

c. Dukungan Sosial bagi Perempuan

Dalam bidang perlindungan sosial, perlu disediakan mekanisme dukungan nyata bagi perempuan yang memilih pulang. Selama ini, stigma adat membuat perempuan yang kembali ke rumah orang tuanya dianggap membawa aib. Padahal, mereka sering kali merupakan korban ketidakadilan, seperti pernikahan paksa, poligami tersembunyi, atau kekerasan rumah tangga. Mekanisme dukungan berupa konseling, bantuan hukum, atau mediasi keluarga dapat membantu mereka memulihkan martabat dan melanjutkan hidup tanpa harus menanggung beban stigma sendirian. Hal ini menekankan perlunya dukungan sosial bagi perempuan Sasak dalam menghadapi tekanan adat.

d. Transformasi Wacana dan Bahasa

Perlu dilakukan transformasi wacana dalam masyarakat. Label aib atau pelanggar adat yang dilekatkan pada perempuan harus diganti dengan narasi yang lebih memulihkan, seperti pemulihan martabat atau keberanian mengambil keputusan. Bahasa berperan penting dalam membentuk kesadaran kolektif. Dengan mengubah istilah, stigma dapat dikurangi dan masyarakat diarahkan pada perspektif yang lebih adil gender. Sebagaimana ditekankan oleh Sara Mills, teks dan bahasa tidak pernah netral, sehingga perubahan istilah dapat menjadi langkah strategis dalam melawan hegemoni patriarki.

e. Validasi Perlawanan Mikro

Validasi terhadap perlawanan mikro juga penting dilakukan. Perlawanan perempuan sering kali hadir dalam bentuk kecil, seperti keberanian menolak dan memilih pulang atau sekadar menyuarakan keberatan. Dalam konteks budaya patriarki yang sangat kuat, tindakan-tindakan kecil ini merupakan bentuk emansipasi yang sah dan perlu diakui. Cerpen Sulin menunjukkan bahwa perlawanan tidak harus berbentuk heroisme besar, tetapi dapat hadir dalam bentuk negosiasi kecil yang secara perlahan menggeser makna adat. Validasi ini akan memperkuat posisi perempuan untuk terus mencari ruang agensi di tengah struktur sosial yang timpang.

Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis. Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” membuka peluang bagi masyarakat Sasak untuk meninjau kembali praktik budaya mereka, sekaligus menjadi dasar refleksi dalam membangun kebijakan, pendidikan, dan wacana sosial yang lebih berpihak pada kesetaraan gender.

Dengan menggunakan kacamata Sara Mills, cerpen “*Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*” memperlihatkan bagaimana subjek wacana laki-laki dan adat mereproduksi kebenaran tentang perempuan, serta bagaimana teks memposisikan pembaca untuk mengkritisi kebenaran itu. Makna sosial-kultural yang muncul adalah naturalisasi beban kehormatan pada tubuh perempuan dan legitimasi sanksi simbolik melalui adat. Pada saat yang sama, narasi membuka peluang reartikulasi adat menuju relasi yang lebih setara. Hal ini menjadi pijakan penting bagi agenda kesetaraan gender di masyarakat Sasak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi *merariq* dalam masyarakat Sasak Lombok, yang tergambar dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan,” merepresentasikan kuatnya budaya patriarki yang masih melekat dalam kehidupan sosial. Dalam cerpen ini, laki-laki dan adat digambarkan sebagai subjek dominan yang memiliki otoritas penuh dalam menentukan jalan hidup perempuan. Sebaliknya, perempuan ditempatkan pada posisi objek yang harus tunduk dan menerima konsekuensi dari keputusan yang dibuat oleh laki-laki maupun masyarakat.

Dari perspektif teori wacana kritis Sara Mills, ditemukan bahwa cerpen ini tidak hanya memposisikan perempuan sebagai objek yang selalu disalahkan tetapi juga menempatkan pembaca pada posisi kritis untuk mengkaji ulang legitimasi adat yang bias gender. Pembaca diarahkan untuk berempati terhadap penderitaan tokoh perempuan sekaligus diajak untuk menolak klaim kebenaran yang dibangun oleh suara dominan adat. Dengan demikian, cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” dapat dikatakan sebagai wacana tandingan yang tidak sekadar merekam realitas, tetapi juga menawarkan kritik sosial yang tajam terhadap budaya patriarki serta membuka ruang kesadaran baru tentang pentingnya kesetaraan gender.

DAFTAR REFERENSI

1. Alex Sobur. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
2. Badara, Aris. (2014). *Analisis Wacana, Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana: cetakan 3.

3. Darma, Yoce Aliah. (2013). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
4. Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Media Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
5. Martini, Laura Andri Retno. 2025. "Mengenal Karya Sastra Feminis: Wujud Perjuangan Perempuan di Dunia Sastra." FIB Undip. Diakses 16 Agustus 2025. <https://fib.undip.ac.id/2025/05/mengenal-karya-sastra-feminis-wujud-perjuangan-perempuan-di-dunia-sastra/>.
6. Mutiah, Riska. (2019). "Sistem Patriarki dan kekerasan Terhadap perempuan". *Jurnal Masyarakat Pengembangan Islam*.
7. Nazir, Moh. (2005). *Metodologi Penelitian*, cet. Ke-6. Bogor: Ghalia Indonesia.
8. Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
9. Palulungan, Lusiana and All. (2020) *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan BaKTI.
10. Purba, Antilan. 2014. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan: Graha Ilmu.
11. Puspitasari, A. C. D. D. (2017). *Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen* (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 249-258. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>
12. Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: Publisier.
13. Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
14. Uljanah, U. N. (2021). *Wacana perempuan dalam tradisi pernikahan Sasak (Analisis wacana kritis Sara Mills terhadap tradisi merariq)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
15. Yasin. (2008). *Analisis Framing (Konstruksi, Ideologi dan Politik Media)*. Yogyakarta: Lkis.
16. You, Yanuarius. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender dan Kekerasan Atas Perempuan*, 4. TK: Nusamedia.